

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia saat ini sedang menjadi sorotan masyarakat. Hal tersebut karena banyaknya perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah. Sejak Indonesia merdeka, terhitung telah tujuh kali perubahan yang dilakukan pemerintah. Perubahan tersebut memberikan banyak hal baru dalam dunia pendidikan, seperti pendekatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di kurikulum sebelumnya, siswa lebih pasif menerima informasi dari guru. Pembelajaran dilakukan dengan cara siswa menyimak penjelasan guru. Akan tetapi, dalam Kurikulum 2013, guru tidak lagi memberikan penjelasan secara utuh kepada siswa. Siswa harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru hanya bertugas untuk mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis ketika belajar (Kemdikbud, 2013:9). Sejalan dengan itu Husamah (2013:98) berpendapat bahwa pada dasarnya siswa harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi tujuan dari Kurikulum 2013 ini.

Salah satu perubahan yang terjadi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas adalah adanya mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Patria (2013) dalam artikelnya berpendapat bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks tersebut dapat berupa teks tulisan atau teks lisan. Pembelajaran teks akan membawa siswa sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis.

**Aghnia Syadza, 2014**

***Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dalam Bernegosiasi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman materi dan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu diajarkan kepada siswa. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif karena siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tarigan (2008:17) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara membutuhkan paling sedikit dua orang. Salah satu kegiatan berbicara yang melibatkan beberapa orang adalah berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum membutuhkan banyak latihan karena komunikasi yang terjadi terkadang satu arah. Oleh karena itu, berbicara di depan umum membutuhkan kemampuan vokalisasi yang benar, penguasaan materi yang baik, dan penguasaan panggung. Beberapa hal tersebut menjadi faktor penghambat kemahiran siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara hingga menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik ketika mengungkapkan pendapat di depan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina Marliawati, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lembang, mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat ketika berbicara di depan umum. Siswa masih belum terampil dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat. Siswa masih merasa kesulitan pada penyusunan kosakata dan struktur kata dalam berbicara. Siswa merasa tegang, gugup, dan takut salah ucap ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Rasa takut salah dan malu menjadi faktor lain bagi siswa untuk berani berbicara di depan umum. Kendala tersebut tidak terlepas dari kurangnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan umum. Selain itu, siswa lebih terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa reseptif seperti membaca dan menyimak.

Padahal kegiatan berbicara akan menunjukkan bagaimana performansi seorang siswa berbahasa aktif.

Selain itu, faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Sosial 2 SMAN 1 Lembang juga sempat diungkapkan oleh Ibu Erlina. Perkembangan teknologi saat ini menjadi faktor yang paling berpengaruh. Saat ini, siswa lebih tertarik membuka media sosial atau internet. Tanpa disadari siswa menjadi tidak menghiraukan lingkungan sekitar. Hal tersebut berpengaruh terhadap keinginan siswa mengungkapkan pendapatnya secara langsung dengan berbicara. Selain itu, kurangnya kemampuan berbicara siswa kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang adalah pengaruh bahasa ibu. Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari daerah sunda menjadi hal yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Mayoritas siswa menggunakan bahasa sunda ketika mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Menurut Suryani (dalam Husamah, 2013:105), dalam melaksanakan perannya sebagai implementator desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Akan tetapi, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, berlangsungnya pembelajaran dapat dikatakan berada pada keputusan seorang guru. Berinovasi dalam model pembelajaran yang digunakan menjadi hal penting. Model pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh, lebih dari itu siswa menjadi tidak tertarik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan pengamatan ke kelas dan wawancara dengan beberapa siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat respons siswa terhadap pembelajaran berbicara di kelas. Hasil dari pengamatan awal adalah siswa terlihat kurang persiapan ketika berbicara di depan kelas. Sesekali siswa berhenti berbicara untuk berpikir apa yang akan diungkapkan. Tidak jauh berbeda ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Siswa terlihat enggan untuk mengungkapkan pendapat atau

berbicara di depan kelas. Siswa mengaku ada perasaan gugup, takut salah ucap, dan kurang percaya diri ketika berbicara.

Terdapat beberapa penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X. Sebagai contoh, penelitian dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara dilakukan oleh Aminah (2013) yang berjudul "*Penggunaan Teknik Permainan Kotak Kata Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2013/2013)*". Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan teknik permainan kotak kata dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X. Hal tersebut dapat terlihat dari presentase yang meningkat setiap siklusnya. Peningkatan tersebut terlihat dari siklus 1 sebesar 52,63% menjadi 68,57% siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Selanjutnya, pada siklus 3, terjadi peningkatan yang signifikan pada minat siswa dalam mengungkapkan pendapat yaitu sebesar 86,11%.

Mengingat pentingnya kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya mengungkapkan pendapat, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam memilih model, metode, atau teknik pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih tertarik dan tidak mengalami kesulitan ketika berbicara di depan kelas. Terdapat penelitian mengenai model pembelajaran yang dianggap tepat dalam penelitian ini. Sebagai contoh, penelitian tersebut dilakukan oleh Rachman (2006) yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Magelang*". Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata tes pada siklus 1 sebesar 60,95 menjadi 69,10.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa kemampuan berbicara siswa di depan umum dapat diperbaiki dengan adanya inovasi model pembelajaran dari guru. Peneliti tertarik untuk menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya ketika mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi. Mengacu pada

masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengangkat judul **‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat dalam Bernegosiasi’**. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dalam mengungkapkan pendapat dan memahami materi pelajaran. Dalam melakukan penelitian ini, peran guru sangatlah penting karena guru diharapkan mampu memberikan pengalaman yang sesuai dengan materi pelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang dijelaskan dalam latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan di SMAN 1 Lembang sebagai berikut.

1. Siswa masih merasa takut salah berucap ketika berbicara di depan umum.
2. Perkembangan teknologi membuat siswa lebih pasif dalam pembelajaran.
3. Kurang tertariknya siswa dengan model pembelajaran yang digunakan guru.
4. Model pembelajaran yang kurang inovatif menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan dengan materi pembelajaran.
5. Siswa kelas X Sosial 2 kesulitan belajar berbicara, khususnya ketika mengungkapkan pendapat di depan umum.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana hasil pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah inovasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, model pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Aghnia Syadza, 2014

*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dalam Bernegosiasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensinya khususnya dalam bidang berbicara.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti yang nantinya diharapkan menjadi seorang pendidik. Pada hakikatnya seorang pendidik harus mampu menyiasati kesulitan belajar siswa serta membantu siswa dalam proses belajar dan mengajar.

#### **F. Anggapan Dasar**

Pada penelitian ini, peneliti berpedoman pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk SMA.
2. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat ketika bernegosiasi.
3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam bernegosiasi.